**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Beberapa tahun terakhir ini, kekerasan atas nama agama semakin banyak dijumpai. Fenomena kekerasan atas nama agama ini dapat kita lihat dibeberapa media elektronik maupun media cetak. Berbagai macam demonstrasipun dilakukan oleh kelompok tertentu dan terkadang demonstrasi yang katanya memperjuangkan kebaikan dan kebenaran itu sering diwarnai dengan kericuhan seperti merusak fasilitas umum, mengganggu ketertiban umum, dan bahkan menimbulkan korban jiwa. Motif demonstrasi yang dilakukan itu beragam, ada yang bermuatan politik, sosial, ekonomi, budaya, ada yang dipicu oleh persoalan religio-politik, pilkada, pelaksanaan syariah di dalam bernegara, ada yang difasilitasi oleh persoalan religio-sosial seperti merebaknya interaksi antar umat beragama, pluralisme dan hubungan lintas agama, ada yang disebabkan oleh persoalan religio-ekonomi seperti kapitalisme yang semakin perkasa, perdagangan perempuan, pengiriman tenaga kerja perempuan, eksploitasi perempuan di media massa, dan persoalan religio-budaya seperti penerapan Islam secara kaffah. Salah satu demonstrasi yang cukup hangat diperbincangkan di akhir tahun 2014 adalah demonstrasi atas nama agama yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) yang menolak Ahok sebagai gubernur DKI Jakarta karena Ahok bukanlah seorang muslim melainkan dia berasal dari agama minoritas di negeri ini. Masalah-masalah yang muncul ini sering kali cenderung direspon dengan tindakan kekerasan, yang dalam banyak hal justru kontra-produktif. Salah satu implikasinya adalah kekerasan agama yang dikonstruk sebagai radikalisme atau fundamentalisme menjadi variabel dominan dalam berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Agama yang semula bermisi kedamaian tereduksi dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengannya.

1

Radikalisme atau fundamentalisme memang merupakan fenomena keberagamaan. Radikalisme atau fundamentalisme tidak hanya dilabelkan kepada penganut Islam, tetapi juga penganut agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha. Fenomena radikalisme merupakan gejala yang terjadi di hampir semua agama, baik yang dapat menimbulkan kekerasan agama ataupun yang tidak menimbulkan kekerasan agama. Kekerasan di dalam agama Hindu dapat dijumpai dalam kasus kekerasan agama di India Selatan, yaitu antara kaum Sikh haluan keras dengan Islam. Di Israel juga dijumpai kekerasan agama antara Kaum Yahudi Ultra dengan umat Islam. Di Jepang juga dijumpai kekerasan agama Shinto dalam bentuk penyimpangan agama yang mencederai lainnya. Demikian pula di agama Kristen seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat dan juga belahan Eropa lainnya. Di dalam Islam juga dijumpai kekerasan agama seperti terjadinya berbagai teror baik yang langsung maupun tidak langsung mencelakai orang lain.

Islam garis keras atau Islam radikal merupakan kelompok yang paling rawan terkena tuduhan sebagai gerakan terorisme. Hal ini tidak lepas dari tindakan yang dilakukan oleh kalangan Islam keras, seperti Front Pembela Islam (FPI) yang dipimpin oleh Habib Riziq Syihab yang melakukan perusakan tempat hiburan yang dinilai sebagai tempat maksiat. Laskar Jihad pimpinan Dja’far Umar Thalib yang berjihad di wilayah konflik sara di Maluku, dan sebagainya. Dari semua tindakan yang dilakukan oleh penganut Islam radikal sesungguhnya yang menjadi ancaman nyata bagi umat Islam dan keutuhan NKRI adalah doktrin yang mereka sebarkan karena tindakan yang mereka lakukan adalah hasil dari doktrin radikal yang ditanamkan kepada mereka.

Belakangan ini telah muncul lagi aliran baru yang menggunakan kekerasan atas nama agama. Mereka menamakan diri mereka ISIS (*Islamic State of Iraq and Sham*). Kelompok ini dianggap radikal dan bertolak belakang dengan makna Islam yang sesungguhnya karena mereka menggunakan kekerasan untuk mendirikan *khilafah* atau negara Islam. Penyebaran paham ISIS ini bisa dibilang cukup pesat karena dengan selang waktu yang tidak begitu lama paham ini sudah menyebar sampai ke Indonesia.

Selain ISIS ada beberapa aliran lagi yang bisa dibilang radikal karena mereka mempengaruhi umat Islam yang ada di Indonesia untuk me nolak demokrasi yang diterapkan di Indonesia dan menggantikannya dengan syariat Islam dalam bingkai khilafah Islamiyah. Salah satu ormas yang ingin mendirikan kembali khilafah Islamiyah ini adalah Hizbut Tahrir (HT). Mereka menolak demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang diterapkan di negeri ini dan ingin menggantikannya dengan syariat Islam dalam bingkai khilafah Islamiyah yang dipimpin oleh seorang khilafah.

Melihat fenomena di atas tentu membuat kita hawatir akan ancaman negatif dari paham radikalisme ini karena selain mengikis rasa cinta tanah air kita, paham radikalisme ini juga bisa membahanyakan jiwa masyarakat Indonesia dengan tindakan-tindakan kekerasan yang mereka lakukan atas nama agama yang menurut mereka tindakan yang mereka lakukan itu adalah benar dan itu berdasarkan tuntunan wahyu serta diperintahkan oleh agama.

Hal yang paling membuat kita hawatir adalah bahwa pada kenyataannya target utama penyebaran paham radikal ini adalah para pemuda karena para pemuda memiliki semangat juang yang tinggi dan mudah untuk dimasuki paham radikal karena pikiran mereka yang masih mudah terpengaruh. Aksi penganut paham radikal dilakukan dengan masuk ke sekolah atau kampus atas nama dakwah Islam sehingga banyak para pemuda yang salah dalam mamahami dan menafsirkan ajaran agama karena menurut mereka apa yang diajarkan kepada mereka oleh penganut-penganut paham radikal ini adalah sesuai tuntunan wahyu dan merupakan perintah agama sehingga mereka diajak dan terpengaruh untuk ikut berjuang melalui berbagai cara yang mereka anggap baik dan benar menurut ajaran agama yang mereka pahami dan yakini.

Wilayah kampus menjadi sasaran yang strategis untuk penyebaran paham radikal karena kampus adalah tempat para pemuda menuntut ilmu dan di wilayah kampus juga dinilai cukup aman dan efektif untuk menyebarkan paham radikal dibandingkan dengan lingkungan masyarakat karena di kampus pergerakan mereka akan sulit terdeteksi oleh pemerintah. Jika kita melihat pemberitaan di media masa ada beberapa mahasiswa-mahasiswa alumni perguruan tinggi yang justru menjadi teroris dan menjadi penganut paham radikal. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya kampus telah dimanfaatkan oleh aktifis-aktifis paham radikal sebagai sarana untuk menanamkan paham radikal kepada para pemuda yang notabenenya adalah mahasiswa.

Di IAIN Kendari sendiri ada beberapa organisasi kemahasiswaan yang merupakan sayap organisasi Hizbut Tahriryang merupakan salah satu organisasi masyarakat yang berjuang dan mempengaruhi masyarakat untuk meninggalkan sistem demokrasi dan menggantinya dengan khilafah Islamiyah yaitu Lembaga Dakwah Kampus Unit Pengkajian Mahasiswa Islam (LDK-UPMI) IAIN Kendari, HTI Chapter IAIN Kendari, dan Gerakan Mahasiswa Pembebasan. Kader-kader HTI ini menyebarkan doktrin mereka di IAIN Kendari yaitu dengan mengajak mahasiswa IAIN Kendari untuk berjuang bersama mereka menolak sistem demokrasi yang menurut mereka itu adalah sistem kufur dan berjuang untuk menegakkan khilafah Islamiyah yang menerapkan syariat Islam secara *kaffah*.

Jika kita merujuk kepada apa yang disampaikan oleh Kapolda Sulawesi Tenggara dan kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme saat menyampaikan kuliah umum di IAIN Sultan Qaimuddin Kendari bahwa salah satu ciri-ciri kelompok radikal yang dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah kelompok yang menganggap kelompok mereka paling benar dan menyalahkan orang-orang atau kelompok yang berada di luar kelompok mereka. Paham HT ini dapat kita kategorikan sebagai paham radikal karena dalam pergerakannya paham ini menganggap bahwa keyakinan kelompok dan perjuangan merekalah yang paling benar sedangkan perjuangan di luar kelompok dan di luar keyakinan kelompok mereka adalah salah bahkan mereka berani menmfonis bahwa yang melakukan perjuangan yang tidak sesuai dengan apa yang kelompok ini yakini benar akan mendapatkan dosa bahkan akan tergolong kafir menurut pandangan mereka dalam beberapa hal. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas pada postingan salah satu kader HT di media sosial Facebook tepatnya di grup facebook Forum Intelektual mahasiswa STAIN Kendari.



Gambar 1. Postingan kader HTI STAIN Kendari di *facebook* yang mengajak untuk berjuang menegakkan daulah khilafah.

Gambar di atas menjelaskan bahwa kita akan mendapatkan mudharat yang besar jika kita memilih sistem demokrasi yang dalam pandangan HT demokrasi itu adalah sistem yang kufur. Akan mendapat mudharat yang kecil apabila kita tidak memilih demokrasi tetapi tidak berjuang bersama mereka untuk menegakkan khilafah dan kita tidak akan mendapatkan mudharat apabila kita tidak memilih seistem demokrasi sambil berjuang bersama mereka untuk menegakkan khilafah. Jika kita berpatokan pada apa yang disampaikan oleh Kapolda Sulawesi Tenggara dan kepala BNPT Indonesia, paham HTI ini sudah termasuk radikal karena mereka merasa paham merekalah yang paling benar dan yang tidak mendukung perjuangan mereka adalah salah. Ironisnya, fenomena ini juga terjadi di IAIN Kendari dan hal ini patut menjadi bahan perhatian pihak IAIN Kendari untuk mencegah dan mengantisipasi penyebaran paham semacam ini sehingga tidak akan ada lagi mahasiswa yang terdoktrin oleh paham radikal semacam ini apalagi sampai melakukan kekerasan atas nama agama.

Ada beberapa cara yang telah dilakukan oleh pihak IAIN Kendari untuk mengantisipasi penyebaran paham radikal ini salah satunya adalah dengan membentuk lembaga Deradikalisasi Islam. Selain membentuk lembaga Deradikalisasi Islam, pihak IAIN Kendari juga coba menangkal penyebaran paham radikal ini melalui pendidikan utamanya pendidikan karakter karena pendidikan karakter dipandang penting dan cukup efektif untuk menangkal penyebaran paham radikal ini. Di dalam pendidikan karakter sendiri terdapat 18 nilai karakter yang di diantaranya terdapat nilai religious, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Kelima nilai karakter ini dipandang sudah cukup ampuh untuk menangkal penyebaran paham radikal jika diajarkan dan ditanamkan dengan baik kepada seluruh mahasiswa IAIN Kendari.

Berangkat dari fenomena di ataslah penelitian ini dipandang penting dilakukan. Penelitian ini ingin mengungkap pola pendidikan karakter yang dilakukan di IAIN Kendari untuk menangkal penyebaran paham radikalisme di IAIN Kendari.

1. **Fokus Penelitian**
2. Pola pendidikan karakter dalam mencengah paham radikalisme di IAIN Kendari.
3. Karakteristik paham radikalisme di IAIN Kendari.
4. Upaya yang dilakukan dosen IAIN Kendari melalui pedidikan karakter dalam mencegah masuknya paham radikal di kalangan mahasiswa IAIN Kendari.
5. **Rumusan Masalah**
6. Bagaimana Pola pendidikan karakter dalam mencengah paham radikalisme di IAIN Kendari?
7. Bagaimana karakteristik paham radikalisme di IAIN Kendari?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan dosen IAIN Kendari melalui pedidikan karakter dalam mencegah masuknya paham radikal di kalangan mahasiswa IAIN Kendari?
9. **Tujuan Penelitian**
10. Untuk mengungkap Pola pendidikan karakter dalam mencengah paham radikalisme di IAIN Kendari.
11. Untuk mengungkap karakteristik paham radikalisme di IAIN Kendari.
12. Untuk mengungkap upaya yang dilakukan dosen IAIN Kendari melalui pedidikan karakter dalam mencegah masuknya paham radikal di kalangan mahasiswa IAIN Kendari.
13. **Definisi Operasional**
14. Pola

Pola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.

1. Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa kepada seseorang agar sikap, prilaku dan kepribadiannya mencerminkan karakter kuat yang bersumber dari nilai-nilai agama, pancasila dan undang-undang dasar negara republik Indonesia.
2. Paham radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengimplementasian faham dan nilai ajaran agama Islam dengan cara radikal, fanatik, ekstrim atau mendasar. Radikalisme faham keberagamaan tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan yang bersifat anarkis. Dalam realita memang dapat ditemui bahwa sebagian kelompok gerakan radikal keagamaan hanya terbatas pada pemikiran dan ideologi, dan tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan faham ajarannya namun tetap saja mereka berpotensi untuk melakukan aksi-aksi kekerasan suatu saat nanti. Karena itu, gerakan radikalisme keagamaan tidak selalu ditandai dengan anarkisme atau terorisme.